

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Indonesia sebagai negara multikultural memiliki berbagai potensi sumber daya yang luar biasa besar yang dapat digunakan sebagai modal untuk memajukan bangsa. Namun demikian, keanekaragaman yang dimiliki terutama di bidang etnis dan agama tersebut juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan benturan, konflik, dan perpecahan. Sejarah mencatat Indonesia pernah mengalami beberapa kali konflik besar yang diakseleserasi oleh perbedaan etnis dan agama (faktor SARA), antara lain adalah konflik Poso (2000), konflik Ambon (1999), konflik Sampit (2001), dan kerusuhan Mei 1998 (Jamaludin, 2015; Sukma, 2005).

Konflik-konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan identifikasi diri oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya yang diperparah oleh faktor-faktor eksternal, yaitu rasa dimarjinalkan, adanya perasaan diperlakukan tidak adil, kesenjangan ekonomi, faktor historis, dan sebagainya. Agama, etnis, dan budaya lazim digunakan dan dimanfaatkan sebagai dasar identifikasi karena ketiganya merupakan hal yang melekat dan sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan seorang individu. Individu-individu yang memiliki kesamaan dari ketiga faktor tersebut akan cenderung mempunyai ikatan emosional yang kuat satu sama lain, terutama jika dihadapkan dengan adanya persepsi ancaman yang datang dari kelompok lain yang memiliki identifikasi etnis, agama, serta budaya yang berbeda.

Dalam perkembangannya, perbedaan-perbedaan yang ada tersebut kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar tatkala mencetuskan konflik dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Dengan kata lain, konflik dinilai sebagai hal yang *natural* dalam masyarakat yang majemuk. Hal tersebut sejalan dengan ciri-ciri masyarakat multikultural menurut Pierre L. van der Berghe, yaitu:

(1) terjadi segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan atau lebih tepatnya sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer; (3) di antara anggota masyarakat kurang mengembangkan konsensus atas nilai-nilai sosial dasar; (4) secara reaktif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara reaktif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok yang lain (*Sudiadi, 2009, p. 35*).

Jika menilik soal faktor-faktor perbedaan, maka keberagaman agama menjadi salah satu faktor utama yang berpotensi menimbulkan pertentangan atau konflik. Belum lagi belakangan ini isu agama atau dikenal sebagai politik identitas kian marak digunakan dalam politik sektoral. Fenomena ini jelas sangat berbahaya bagi integrasi Indonesia, terutama mengingat betapa sensitifnya permasalahan agama di Indonesia yang hingga saat ini masih belum sepenuhnya lewat dari periode yang mudah sekali melahirkan konflik-konflik karena faktor tersebut. Beberapa persoalan konflik keagamaan di Indonesia umumnya dipicu oleh masalah-masalah intoleransi beragama seperti pelarangan pembangunan rumah ibadah, pembakaran tempat ibadah, pengusiran, serta klaim kebenaran (*Halili & Naipospos, 2014*). Adapun contoh konflik yang pernah terjadi dan bahkan masih berlangsung hingga saat ini adalah konflik antara Sunni-Syiah di Jawa Timur, pembangunan GKI Yasmin di Bogor, kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah, dan sebagainya (*Yunus, 2014; Ali-Fauzi, Alam, & Panggabean, 2009*).

Di sisi lain, upaya penanggulangan konflik yang terdapat di Indonesia belumlah maksimal, khususnya jika ditekankan pada upaya pengurangan resiko konflik yang tujuan utamanya sebagai tindakan preventif. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran dalam upaya

penciptaan dan pemeliharaan kerukunan sehingga integrasi dan harmoni sosial dapat tercapai.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka perbedaan-perbedaan yang ada seharusnya dikelola dengan pendekatan yang tepat untuk menghindari ekses-ekses negatif yang mungkin ditimbulkan. Adapun upaya pengelolaan yang dimaksudkan di sini bukanlah dengan melakukan tindakan penyeragaman atau penyangkalan terhadap aspek keberagaman, tetapi dengan mengapresiasi keberagaman tersebut dan mencari strategi positif untuk menghadapinya. Salah satunya adalah dengan belajar dari daerah ataupun komunitas yang berhasil berintegrasi dan hidup berdampingan dengan damai dalam aspek keberagaman agama seperti di Ambarawa.

Ambarawa, sebagai sebuah kota kecil yang terletak  $\pm 40$  km dari Semarang, terkenal dengan keberagaman agama penduduknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, mulai dari pemeluk agama Islam (82,63%), Katolik (10,14%), Protestan (6,97%), Buddha (0,10%), Hindu (0,07%), Kong Hu Cu (0,04%), hingga aliran-aliran kepercayaan lainnya (0,06%), ada di Ambarawa (*BPS Kabupaten Semarang*, 2016). Meskipun demikian, kerukunan antarpemeluk agamanya terjaga dengan baik. Sampai saat ini, belum pernah terjadi ketidakselarasan antarpemeluk agama berbeda yang mengarah pada pertikaian apalagi pertumpahan darah di Ambarawa.

Bentuk-bentuk kerukunan di Ambarawa juga tercermin dalam keseharian warga masyarakatnya, baik itu dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam perayaan hari besar keagamaan, masyarakat di pedesaan mempunyai kebiasaan untuk saling bersilaturahmi dan saling membantu pelaksanaan perayaan hari raya masing-masing (*Joko*, 2016). Perbedaan keyakinan tidak membuat warga masyarakat yang hidup di Ambarawa saling menghujat ataupun menyakiti. Hal ini terungkap dari pernyataan seorang sesepuh di desa Losari Sawahan yang memiliki tradisi silaturahmi, "...bahwa perbedaan

*keyakinan ini bukan menjadi alasan kami untuk tidak guyub”, (Joko, 2016, p. 4).*

Contoh-contoh kerukunan lainnya juga dapat ditemui dalam kegiatan pembangunan tempat ibadah, di mana warga masyarakat yang berbeda keyakinan bersedia untuk datang memberikan bantuannya. Bahkan, ketika salah satu warga masyarakat ada yang terkena musibah kematian, maka warga yang lain akan berdatangan dan saling mendoakan tanpa mempersoalkan agama dari orang yang meninggal (*Sulaiman, 2014*). Dengan kata lain, fenomena hidup berdampingan secara damai ternyata bukan menjadi hal yang sulit bagi masyarakat Ambarawa karena di daerah tersebut cukup banyak ditemukan *somah-somah* (rumah-rumah) yang penghuninya berlainan agama (*Sulaiman, 2014*).

Fenomena menarik lainnya terjadi pada saat acara peresmian patung Maria Assumpta di Kompleks Wisata Religi Goa Maria Kerep tahun 2015. Dalam acara tersebut, Uskup Agung Semarang Johannes Pujasumarta didampingi oleh pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), sejumlah tokoh agama Islam, dan masyarakat bersama-sama menggelar doa bersama yang dilanjutkan dengan pembacaan puisi, pemotongan tumpeng diiringi dengan alunan musik *Amazing Grace*, serta dimeriahkan dengan tari-tarian (*Silaturahmi dalam Naungan..., 2015*). Satu hal yang paling dikenang adalah para undangan bahkan juga disuguhi dengan perpaduan alunan adzan dan musik *Ave Maria* bersamaan dengan ditampilkannya tarian sufi (*Silaturahmi dalam Naungan..., 2015*).

Berbagai peristiwa tersebut dapat dikatakan sangat jarang terjadi di wilayah lainnya. Ketika masyarakat di daerah lain (bahkan) tabu untuk sekedar mengucapkan selamat kepada umat beragama lain yang sedang merayakan hari kebesaran agamanya, tidaklah demikian yang terjadi di Ambarawa. Kendati demikian, tidak berarti bahwa gesekan-gesekan kecil tidak pernah terjadi di wilayah ini, hanya saja permasalahan yang ada tidak pernah berlarut-larut dan selalu berhasil dicari titik temunya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua FKUB Kabupaten

Semarang *Sinwani*, bahwasanya tidak pernah ada konflik di Ambarawa dan jikalau ada maka permasalahannya sangat pendek sehingga dapat terselesaikan dengan cepat, yang ada dalam masyarakat bukanlah konflik namun perbedaan tapi itu pun dipandang sebagai sesuatu yang indah dan rahmat dalam Islam (*Lestari, 2015*).

Keharmonisan dalam kehidupan juga ditunjukkan oleh kaum perempuan yang tinggal di Ambarawa. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh para perempuan tersebut yang mengikutsertakan keterlibatan aktif perempuan lintas agama. Dalam hal ini, perbedaan agama nyatanya tidak menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan menjalin kerjasama yang baik.

Dilihat secara seksama, kondisi masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti di Ambarawa juga terdapat di wilayah lainnya di Indonesia, salah satunya yakni di wilayah Temanggung, Jawa Tengah. Akan tetapi, meskipun Temanggung memiliki karakteristik yang sama dengan Ambarawa dalam hal keberagaman namun harmonisasi kehidupan dan perdamaian seperti yang terealisasi di Ambarawa tidak terjadi.

Hal tersebut tentunya membuat fenomena damai serta kerukunan para pemeluk agama di Ambarawa memiliki urgensi yang besar untuk ditelaah. *Pertama*, untuk mengungkap bagaimana perbedaan terutama di bidang agama tidak selalu membuahkan perselisihan dan konflik. *Kedua*, apabila dihubungkan dengan masalah pertahanan negara Indonesia. Walaupun sekilas tampaknya permasalahan kerukunan antarumat beragama tidak berkaitan dengan masalah pertahanan, tetapi jika dianalisis jauh lebih dalam maka akan ditemukan korelasi yang sangat erat di antara keduanya. Kerukunan antarpemeluk agama menjadi persoalan penting karena berpengaruh pada stabilitas keamanan, keutuhan dan keselamatan bangsa, serta integrasi masyarakat. Apabila hubungan antarpemeluk agama mengalami gangguan yang mengarah pada perpecahan maka masyarakat akan sulit untuk bersatu dan bekerjasama. Akibatnya, pertahanan negara Indonesia pun akan

melemah. Hal seperti ini tentunya akan merugikan Indonesia di kemudian hari.

Fenomena damai dalam perbedaan yang terdapat di Ambarawa salah satunya merupakan implikasi dari melekatnya nilai-nilai agama yang terejawantahkan dalam perilaku dan pemikiran masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Tanpa adanya pengayoman dari nilai-nilai tadi akan sulit rasanya untuk membayangkan interaksi harmonis dapat terjalin di antara sesama. Melalui penelaahan sisi-sisi positif yang dibawa dan dimiliki oleh masing-masing agama, maka diharapkan dapat diperoleh nilai-nilai yang mampu merekatkan hubungan pihak-pihak yang berbeda tersebut yang kemudian dapat disebarakan serta diterapkan di wilayah-wilayah lainnya untuk mencegah terjadinya konflik-konflik sosial di masa mendatang.

Bertolak dari realitas tersebut, maka kerukunan masyarakat di Ambarawa sudah sepatutnya diapresiasi dan dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia untuk menjamin keutuhan bangsa. Namun, untuk melakukannya tentu saja dibutuhkan penelitian dan analisis yang cukup mendalam perihal hal-hal yang dapat menjadi landasan terciptanya perdamaian dan keselarasan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka tesis ini akan difokuskan untuk membahas budaya damai beserta kontribusi agama dalam menyemai budaya tersebut sehingga keharmonisan dan keselarasan hidup dapat tercipta di Ambarawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, konflik dinilai sebagai konsekuensi logis dari keberagaman. Faktor heterogenitas dipandang sebagai sesuatu yang umum atau semestinya dapat menciptakan konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, bahwa keberagaman identik dengan gejolak dan konflik (*Risakotta, 2015*). Oleh sebab itu, ketika keberagaman agama di Ambarawa menunjukkan ketidaksesuaian atau realitas yang bertolak belakang dari hal tersebut

maka menjadi persoalan menarik untuk diteliti. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan ini dituangkan dalam pertanyaan besar penelitian berikut, yakni bagaimana perdamaian dapat tercipta dalam kehidupan masyarakat Ambarawa yang multikultur?

Bertolak dari pertanyaan besar tersebut, maka berikut ini akan diuraikan ke dalam pertanyaan yang lebih rinci.

1. Bagaimana bentuk budaya damai yang ada di Ambarawa?
2. Bagaimana agama dapat berkontribusi dalam menyemai budaya damai di Ambarawa?

### **1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Adapun tujuan dan signifikansi dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk budaya damai yang ada di Ambarawa.
2. Menganalisis kontribusi agama dalam menyemai budaya damai di Ambarawa.

#### **1.3.2 Signifikansi Penelitian**

Persoalan agama merupakan persoalan yang kompleks dan juga sensitif. Di satu sisi, agama dapat berfungsi sebagai faktor yang memersatukan umat manusia, namun di sisi lain, agama juga dapat menciptakan jurang pemisah atau berperan sebagai faktor pemecah belah. Agama mempunyai signifikansi bagi *peace and conflict resolution program* untuk ditelaah, tidak lain karena agama mengandung ajaran-ajaran kebaikan yang universal, yang dapat menjadi sumbangan besar bagi terciptanya perdamaian. Dengan kata lain, agama berkaitan erat dengan terciptanya situasi konflik dan damai sebab ajaran agama memiliki

pengaruh yang luar biasa besarnya terhadap pemikiran dan perilaku pemeluknya.

Saat ini, isu agama seringkali dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan tertentu, mengobarkan kebencian terhadap sesama, serta menjadi faktor yang menjanjikan untuk menggalang dukungan dan menggerakkan massa. Hal ini sangat membahayakan di masa depan. Oleh karena itu, penelitian di daerah yang para pemeluk agamanya berhasil hidup rukun dan damai sangat diperlukan, terutama untuk menganalisis bagaimana ajaran agama dapat berkontribusi dalam membangun budaya damai pada masyarakat yang multikultur, sehingga ke depannya temuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat dikembangkan dan menjadi pelajaran bersama yang berharga untuk memperkuat pertahanan negara demi memperkokoh persatuan dan kesatuan NKRI.

Berkaitan dengan masalah pertahanan negara maka kerukunan antarumat beragama yang mengarah pada terbentuknya perdamaian ini termasuk ke dalam pertahanan nirmiliter, sebab salah satu yang ditekankan sebagai bagian dari bentuk pertahanan nirmiliter adalah kepemilikan dalam aspek kemampuan sosial. Lebih lanjut, sebagaimana yang tertera di dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015, maka yang menjadi intisari dari kemampuan sosial ini adalah kemampuan atau keadaan yang dapat menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Tema penelitian ini sangat relevan dengan fenomena kekinian di Indonesia yang tengah diwarnai dengan banyaknya kasus yang bernuansa penistaan agama serta merajalelanya intoleransi antarpemeluk agama. Pada saat agama dewasa ini marak digambarkan sebagai faktor yang dapat memicu konflik, maka penelitian yang akan dilakukan ini menyajikan perspektif lain bahwa agama sejatinya justru mampu menciptakan kerukunan hidup tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaatnya yakni seperti yang dijabarkan di bawah ini.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan pengembangan keilmuan pertahanan mengenai budaya damai di Ambarawa beserta bagaimana agama berkontribusi dalam membantu menciptakan perdamaian di wilayah tersebut.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengadopsi dan mengembangkan budaya damai yang ada dalam rangka menciptakan harmonisasi kehidupan serta mencegah terjadinya konflik yang dilatarbelakangi oleh faktor agama di masa mendatang. Selain itu, dari penelitian dan analisis yang akan dilakukan akan dihasilkan alternatif-alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan gagasan pengurangan resiko konflik dan penyebaran budaya damai dalam kehidupan bermasyarakat sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai *disintegrating factor*, namun sebagai hal yang dapat memersatukan.

## **1.5 Ruang Lingkup dan Gambaran Desain Penelitian**

Berkaitan dengan ruang lingkup dan gambaran desain penelitian akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Lokasi penelitian ini ada di Kecamatan Ambarawa. Adapun kajian dalam penelitian ini akan dibatasi untuk melihat bentuk budaya damai

yang ada di Ambarawa serta hal-hal yang berkontribusi dalam menciptakan dan melanggengkan perdamaian di daerah tersebut dari aspek agama saja. Sementara itu, perspektif agama yang akan digunakan di dalam penelitian ini dilihat dari lima agama yang dianut oleh masyarakat Ambarawa, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha.

### **1.5.2 Gambaran Desain Penelitian**

Penelitian yang ditujukan untuk menganalisis bentuk budaya damai dan kontribusi agama dalam menyemai budaya damai di Ambarawa ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif analitis. Dalam hal ini, penulis tidak hanya akan mendeskripsikan temuannya selama di lapangan tetapi juga akan menganalisis data yang didapatkan.

Guna menjawab pertanyaan penelitian, maka penulis akan menggunakan teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Secara komprehensif, penjelasan tentang teori dan konsep tersebut akan dijabarkan dalam bab berikutnya (Bab 2). Lebih lanjut, penelitian yang diberi judul “Analisis Kontribusi Agama dan Budaya Damai dalam Masyarakat Ambarawa yang Multikultur sebagai Upaya Menjaga Keselamatan Bangsa” ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan gambaran desain penelitian.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub-bab. Pada sub-bab pertama, yakni sub-bab landasan teori, akan dijabarkan mengenai teori beserta konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk

menganalisis permasalahan yang ada. Dalam hal ini akan digunakan Teori Perdamaian, Konsep Budaya Damai, Konsep Multikulturalisme, Konsep Toleransi, Teori Agama, serta Teori Fakta Sosial. Pada sub-bab kedua, akan dibahas tentang hasil-hasil penelitian terdahulu sejenis yang pernah dilakukan beserta kajian-kajian yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan pada sub-bab kerangka pemikiran akan dijelaskan alur logika jalannya penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan, yang meliputi pembahasan desain penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, beserta jadwal penelitian.

### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisi analisis dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang dikaitkan dengan teori dan konsep-konsep yang digunakan. Dalam bab ini juga akan dijabarkan dan dibahas hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti.

### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, berdasarkan kesimpulan yang didapat tersebut akan disertakan saran yang dapat digunakan oleh pemerintah dan para *stakeholders* untuk mengembangkan dan menyebarkan budaya damai dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain itu, dalam bab simpulan dan saran ini juga akan dilengkapi dengan masukan terhadap para peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis di masa mendatang sehingga penelitiannya dapat menjadi lebih sempurna dan komprehensif.